

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dewasa ini patut diketahui bahwa pentingnya lingkungan hidup bagi setiap entitas, karena setiap entitas memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Lingkungan hidup sendiri didefinisikan sebagai sebuah kesatuan wadah yang berhubungan dengan berbagai macam benda, daya, keadaan, serta makhluk hidup yang ada, bahkan manusia beserta perilakunya memiliki pengaruh pada perikehidupan manusia juga dan makhluk lainnya (Prasetyo & Hariyanto, 2018, p. 52). Oleh sebab itu menjadi kewajiban bersama untuk menjaga lingkungan hidup supaya tetap lestari karena, satu entitas yang ada akan mempengaruhi entitas lainnya seperti sebuah *effect domino* atau domino efek yang jika salah satu bermasalah maka yang lainnya juga terkena dampak dari masalah tersebut.

Akan tetapi untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup bukanlah hal yang dapat dikatakan mudah. Munculnya ilmu dan teknologi yang terus berkembang hal ini tidak diimbangi dengan etika serta moral yang ada, membuat manusia mengeksploitasi alam (Prasetyo & Hariyanto, 2018, p. 57). Adanya eksploitasi tersebut semata-mata bertujuan mensejahterakan serta memperkaya manusia itu sendiri. Hal ini yang menjadi penyebab munculnya berbagai bencana akibat dari kegiatan manusia terhadap lingkungan, diantaranya adalah *climate change* atau perubahan iklim yang hingga dewasa ini makhluk hidup masih berusaha menyelesaikannya.

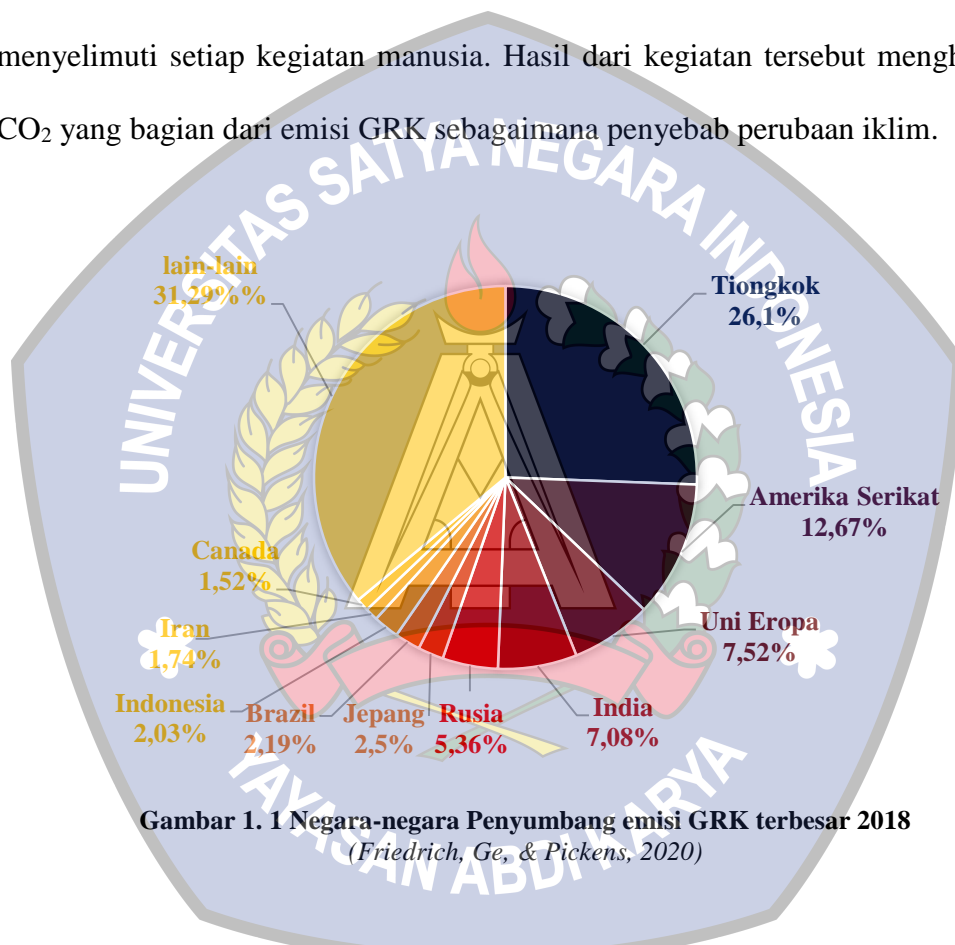
Perubahan iklim sudah menjadi hal yang umum untuk diketahui bersama karena, perubahan iklim merupakan sebuah fenomena yang menyangkut aspek kehidupan. Perubahan iklim sendiri merupakan suatu terjadinya perubahan pada cuaca yang umumnya terjadi dengan rentang waktu yang lama dan berakibat pada iklim di bumi baik secara lokal, regional, maupun global (Hari, 2019, p. 57). Perubahan iklim adalah sebuah situasi yang mana adanya perubahan pada cuaca di suatu tempat diikuti dengan perubahan suhu (NASA, 2014). Dapat dikatakan bahwa perubahan iklim merupakan sebuah fenomena yang terjadi pada alam dan dapat terjadi di mana saja tanpa mengenal batas suatu wilayah.

Terjadinya perubahan iklim terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhinya baik secara alamiah maupun non-alamiah. Secara alamiah perubahan iklim terjadi dikarenakan aktivitas gunung berapi, adanya perubahan *output* energi matahari serta variasi orbit bumi (Hari, 2019, p. 61). Perubahan iklim merupakan sesuatu yang pasti terjadi dan secara alami terjadi pada bumi. Iklim tidak sama dengan cuaca yang berubah setiap jamnya, namun iklim dapat dikatakan cuaca dalam jangka panjang (Herman, 2018, p. 5). Disamping itu terdapat faktor non-alamiah yang membuat terjadinya perubahan iklim dan justru mempercepat perubahan iklim, yang sebagian besar berasal dari aktivitas manusia secara sadar maupun tidak sadar. Adanya penggunaan energi fosil sebagai bahan bakar hal ini terlihat pada awal abad ke-20 merupakan contoh nyata sebagai penyebab perubahan iklim (Hari, 2019, p. 57). Patut diketahui bahwa dengan digunakannya energi fosil sebagai bahan bakar, membuat peningkatan emisi Gas Rumah Kaca (GRK).

Bumi secara alami memiliki susunan atmosfer yang begitu kompleks. Atmosfer tersebut mempunyai caranya tersendiri dalam memproses udara yang terperangkap di bumi. Hasil dari proses tersebut yang akhirnya memberikan mahluk hidup bernafas, berupa oksigen (O_2). Faktanya bahwa oksigen dan nitrogen (N_2) adalah unsur pembentuk atmosfer bumi sebesar 99%, dan hanya 1% atmosfer terdiri dari unsur lain atau sebagai pembantu mengendalikan iklim bumi (Herman, 2018, pp. 11-12). Emisi GRK sendiri menjadi bagian dari unsur yang terdapat di atmosfer, sebagai penyeimbang suhu bumi, yang membuat bumi tetap hangat. Unsur seperti karbon dioksida (CO_2), metana (CH_4), dinitro oksida (N_2O), hidrofluorokarbon (HFC), fluorokarbon (PFC), dan sulfur heksafluorida (SF_6) kerap kali ditemui dalam aktivitas manusia dan terdapat dalam emisi GRK (Haryanto T. , 2018, p. 43).

Adanya unsur tersebut pada akhirnya mempengaruhi kenaikan suhu rata-rata yang ada di permukaan bumi karena penggunaannya yang berlebihan menyebabkan perubahan iklim. Jika dibiarkan secara terus-menerus nantinya akan berdampak buruk bagi lingkungan yang lama kelamaan menyebabkan pemanasan, apa lagi di abad ke-21 emisi GRK semakin bertambah dan lebih besar dibandingkan abad ke-20 (UNFCCC, 2007). Kita dalam kehidupan sehari-hari mampu melihatnya dengan mata kepala kita sendiri bahkan merasakannya secara langsung lingkungan yang terdampak akibat perubahan iklim. Kenaikan permukaan air laut berujung bencana banjir, cuaca panas yang ekstrem menyebabkan kekeringan, adanya badai angin yang mampu merusak lingkungan, merupakan dampak perubahan iklim (Iberdrola, n.d.). Itu semua nampak nyata dalam kehidupan kita di bumi.

Mahluk hidup dalam hakikatnya tidak pernah terlepas dari beraktivitas serta bergerak. Manusia sebagai mahluk hidup yang memiliki akal dan ilmu tidak pernah terlepas dari segala aktivitas yang dimilikinya. Akan tetapi, aktivitas manusia beberapa diantaranya merupakan faktor yang mempercepat terjadinya perubahan iklim. Penggunaan batu bara, gas alam, minyak bumi, dan bahan bakar fosil lainnya menyelimuti setiap kegiatan manusia. Hasil dari kegiatan tersebut menghasilkan CO₂ yang bagian dari emisi GRK sebagaimana penyebab perubahan iklim.



Gambar 1. 1 Negara-negara Penyumbang emisi GRK terbesar 2018
(Friedrich, Ge, & Pickens, 2020)

Berdasarkan Gambar 1.1 diatas dapat diperhatikan bahwa data tersebut merupakan negara penyumbang emisi GRK terbesar pada tahun 2018. Tiongkok menjadi negara penghasil emisi GRK paling besar dengan 12399,6 Mt (megaton) CO_{2e} (26,1%), sedangkan Amerika Serikat (AS) berada dibawah Tiongkok yaitu dengan emisi GRK 6018,2 Mt CO_{2e} (12,67%). Jika dilihat kedua negara tersebut mendominasi sebagai penghasil emisi GRK, hal tersebut bukanlah sesuatu yang

patut dibanggakan karena semakin besar emisi GRK yang dihasilkan maka semakin banyak juga dampak buruk yang diberikan baik terhadap tumbuhan, hewan, lingkungan, maupun manusia. Hal ini dapat dianggap bahwa negara yang menyumbang emisi GRK cukup bertanggung jawab dalam permasalahan perubahan iklim diantaranya AS dan Tiongkok.

Tiongkok sebagai negara berkembang yang perekonomiannya ditopang dari bidang industri. Dengan bertumbuhnya ekonomi melalui bidang industri secara signifikan maka, bersamaan juga dengan emisi GRK yang dihasilkan meningkat. Tercatat di tahun 2017 bahwa Tiongkok mengalami pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) sebesar 6,9%, melebihi target yang ditentukan oleh pemerintah Tiongkok, sebelumnya hanya 6,7% yang merupakan terendah bagi Tiongkok dalam 26 tahun (Sebayang, 2018a). Meski industri memberikan keuntungan bagi pertumbuhan dan perkembangan perekonomian Tiongkok namun, berbanding terbalik dengan lingkungan serta alam yang berujung pada kerusakan.

Terjadinya pertumbuhan ekonomi Tiongkok berangkat dari reformasi serta *Gaige Keifang*; kebijakan pintu terbuka (*Open Door Policy*) di tahun 1978 pada masa kepemimpinan Deng Xiaoping, tidak hanya ekonomi namun aspek lain seperti politik juga sosial dan budaya ikut tumbuh dan berkembang (Hartig, 2016, p. 3). Adanya kebijakan yang diambil oleh Tiongkok memberikan angin segar yang mana Tiongkok mulai berhubungan dengan Negara lain. Bersamaan pada tahun tersebut juga Tiongkok menjalin hubungan diplomatik dengan AS, dan Tiongkok secara berkala memperbaiki sistem di negaranya baik secara pendidikan, maupun infrastruktur yang mulai di modernisasi (Pletcher, 2010, p. 19).

Tak lama setelah diberlakukannya kebijakan tersebut, pada tahun 1980 pemerintah Tiongkok mendorong adanya bisnis asing dan investasi, tidak hanya sebagai negara yang menerima saja Tiongkok turut memperluas perdangan ke luar negeri (Hartig, 2016, p. 4). Terhitung 30 tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi Tiongkok berada diatas 8% (Amri, 2011, p. 61). Walau perekonomian Tiongkok menanjak begitu cepat tapi, disaat itu juga permasalahan mulai timbul khususnya pada masalah lingkungan. Kerusakan lingkungan yang terjadi terdapat pada tanah, air, udara, dan hutan. Jika dikalkulasikan kerusakan lingkungan yang terjadi mencapai 283 triliun yuan per tahun, dan kerusakan tersebut berasal dari kegiatan pertambangan dan industri (Amri, 2011, p. 61).

Bukan hanya Tiongkok saja yang memberikan dampak kerusakan lingkungan akibat perubahan iklim, AS yang merupakan negara maju dan juga sebagai negara *superpower* memiliki permasalahan yang serupa. Sejak 1980 AS telah merasakan dampak dari perubahan iklim, yang menelan biaya kerusakan lebih dari US\$ 1 miliar atau secara kumulatif melebihi US\$ 1,1 triliun (Smith, 2017). Biaya yang tidak dapat dikatakan sedikit, mengingat kerugian dari bencana perubahan iklim tidak hanya materi namun juga mengganggu secara psikis korban terdampak, butuh waktu untuk mengatasinya.

Secara historis kerusakan lingkungan di AS bertepatan dengan Revolusi Industri yang terjadi pada negara tersebut pada abad ke-19 (History, 2019). Diperkuat dengan bukti perusahaan minyak terbesar AS yaitu ExxonMobil, yang mengetahui masalah perubahan iklim sejak 1981 namun menghiraukannya, dan

tetap melaksanakan operasi minyak, hingga pada akhirnya perusahaan tersebut mengakui perubahan iklim (Goldenberg, 2015).

Dampak yang diberikan berdasarkan studi yang ada bahwa kota-kota yang terdapat di AS memiliki udara paling tercemar, dan berdampak pada warga AS sekitar 134 juta terpapar polusi udara, dan jumlah tersebut naik dari 125 juta orang di laporan sebelumnya (Media Indonesia, 2018). AS sejak lama telah menyumbang emisi GRK sejak 1751, dan pada 2010 emisi ini berasal dari sektor energi dan industri sebesar 27,9% secara global dan sekarang menempati posisi kedua setelah Tiongkok (Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China, 2020). Permasalahan lingkungan tersebut yang telah ada sejak lama harus segera ditangani oleh AS, mengingat telah banyak korban dari permasalahan tersebut.

Permasalahan lingkungan di AS semakin diributkan dengan pernyataan penarikan AS dari *Paris Agreement* atau Perjanjian Paris pada masa pemerintahan Presiden Donald Trump (Kompas.com, 2020). Sikap Trump terhadap permasalahan perubahan iklim acuh tak acuh, karena baginya bukan kebijakan luar negeri AS ditambah ia tidak mau kebijakan lingkungan menjadi penghambat ekonomi AS (Pavone, 2018, p. 35). Sangat kontras perbedaan antara presiden ke-44 AS yaitu Barack Obama yang aktif dan meratifikasi *Paris Agreement*, dengan presiden ke-45 AS Donald Trump yang kurang peduli dengan permasalahan lingkungan. Meski begitu dengan penarikan AS tidak membuat gentar negara-negara yang masih tergabung dalam perjanjian tersebut dalam melawan perubahan iklim, walau sebagian kecewa tidak akan memperlambat proses yang ada dengan penarikan AS (Robinson, 2017, p. 7).

Akan tetapi, kecemasan negara-negara yang berjuang mengatasi perubahan iklim ini berhasil diredakan. Terpilihnya Joe Biden menjadi Presiden ke-46 AS memberikan semangat baru, karena memiliki fokus kebijakan antara lain permasalahan lingkungan khususnya perubahan iklim (BBC, 2021). Presiden Joe Biden yang merupakan mantan wakil presiden Barack Obama memiliki arah yang serupa dengan era Obama yang menganggap bahwa isu lingkungan penting dan patut diperhatikan. Kesungguh-sungguhan Joe Biden akan permasalahan iklim dibuktikan dengan membawa AS kembali bergabung dalam *Paris Agreement* (Detterman, et al., 2021, pp. 1-2).

Jika dilihat secara seksama antara Tiongkok maupun AS memiliki masalah yang serupa terhadap lingkungan, terlebih tujuan kedua Negara tersebut juga sama yaitu mengatasi perubahan iklim yang terjadi di dunia. Bergabungnya AS dan Tiongkok dalam *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) sekaligus menandatangani perjanjian perubahan iklim merupakan tanda keseriusan bagi kedua negara (UNFCCC, 2014). Kedua negara sadar dampaknya nyata dari perubahan iklim yang bersifat global dan harus bersama-sama dalam mengatasi permasalahan tersebut.

AS maupun Tiongkok sempat memiliki kedekatan di beberapa periode sebelumnya yang bekerjasama mengatasi permasalahan iklim. Seperti pada pertemuan *Strategic and Economic Dialogue* (S&ED), *Initiating Ten-Year Framework* (TYF) *for Cooperation on Energy and Environment* di tahun 2009 (Herdi, 2017, p. 6). Dalam pertemuan-pertemuan tersebut tercapai sebuah kesepakatan antara AS dan Tiongkok yang dikenal sebagai *Joint Presidential*

statement on Climate Change (JPSCC) di tahun 2013 (Herdi, 2017, p. 6). Dari adanya pertemuan dan kerjasama antar kedua negara tersebut hal ini menyiratkan bahwa AS dan Tiongkok saling mengakui dan pentingnya pengaruh dari masing-masing negara. Lebih lanjut secara resmi AS dan Tiongkok melalui utusannya pada 15 dan 16 April 2021 membahas aspek terkait perubahan iklim, yang diantaranya pada poin tersebut AS dan Tiongkok berkomitmen bekerjasama satu sama lain beserta negara-negara di dunia untuk mengatasi krisis iklim dengan keseriusan dan urgensi (U.S. Department of State, 2021). Menjadi berita positif bagi masyarakat dunia melihat kedua negara yang merupakan penyumbang emisi GRK terbesar di dunia sama-sama berjuang dengan keseriusannya.

Meski AS dan Tiongkok pernah melakukan kerjasama dan baru-baru ini berkomitmen bekerjasama, tetapi kedua negara memandang permasalahan dengan perspektifnya masing-masing dalam mengatasi masalah iklim. Hal ini dikarenakan kedua negara tentu memiliki tujuan pencapaiannya masing-masing. Namun ada kesamaan cara yang diambil oleh AS dan Tiongkok yaitu dengan mendorong kebijakan pada Energi Baru Terbarukan (EBT). AS yang sekarang dipimpin oleh Joe Biden mengarahkan kebijakannya untuk mengamankan kepemimpinan EBT (The White House, 2021). Begitu juga Xi Jinping sebagai pemimpin Tiongkok pada *Climate Ambition Summit* berjanji memangkas emisi karbon, sekaligus meningkatkan kemampuannya pada EBT (Klein, 2020). Cukup relevan apa yang dilakukan kedua negara dalam, mengatasi perubahan iklim. Mengingat perubahan iklim terjadi dari emisi GRK maka memangkasnya dengan beralih pada EBT.

EBT sendiri merupakan sebuah energi yang secara alami dari alam dan terbarukan terlebih energi ini juga energi bersih yang mana aman untuk digunakan (Shinn, 2018). EBT memiliki berbagai macam sumbernya mulai dari matahari, angin, air, bioenergi, panas bumi, dan gelombang air laut (Nelson, 2011, p. 3). Dinamakan EBT karena energi tersebut tersedia di alam dan selalu terbarukan, semisalkan habis membutuhkan jangka waktu yang lama. EBT juga dapat dikatakan lebih mengacu pada energi yang tak habis oleh waktu dan secara terus menerus dihasilkan (Kaltschmit, Streicher, & Wiese, 2007, p. 4). Bila nantinya EBT ini digunakan tentunya berbeda dengan energi fosil yang biasanya digunakan oleh kebanyakan negara, karena tidak mengandung pencemaran dari hasil EBT. Adanya EBT yang digunakan tentunya membuat terjadinya diversifikasi energi dengan kata lain membuat energi non-alamiah tidak cepat habis dan mengurangi impor. Pemerintah di kebanyakan negara melihat bahwa EBT tidak hanya sebagai energi yang berkelanjutan akan tetapi EBT juga membantu mengamankan ketersediaan energi khususnya energi yang tidak terbarukan seperti fosil (Boeker & Grondelle, 2011, p. 34).

Kebijakan yang diambil oleh AS dan Tiongkok pada bidang EBT jika diulas akan sangat menarik. Melihat adanya kesamaan tujuan serta cara antara kedua negara menjadi bahasan yang harus diperhatikan. Dua negara besar yang diibaratkan berebut hidangan makan malam, tentu banyak cara yang akan dilakukan demi mendapatkan hidangan tersebut. AS dengan rencananya mengatasi perubahan iklim dan berusaha mengisi kembali kursi perubahan iklim yang ia tinggalkan. Di sisi lain Tiongkok yang digadang-gadang sebagai pesaing AS juga mengatasi

permasalahan lingkungan di negaranya serta Iklim yang berpengaruh di dunia. Meskipun Tiongkok tidak secara terang-terangan seperti AS menginginkan kursi kepemimpinan, namun secara tersirat tergambar jelas setiap langkah yang diambil Tiongkok. Seperti mendorong dan mengutamakan investasi dibidang EBT (Chiu, 2017, p. 4). Dengan kedua negara mengambil langkah EBT semakin besar kesempatan untuk menurunkan emisi GRK yang ada, juga akan membuat panggung iklim dan energi bersih bergoyang.

AS dan Tiongkok tidak dapat sepenuhnya dikatakan akrab. Hal ini bisa dilihat dari beberapa perseteruan yang terjadi seperti pada bidang ekonomi, serta keamanan. Semua perseteruan tersebut yang paling panas ketika AS memberlakukan kebijakan tarif pada panel surya dan mesin cuci sebesar 30%, walau ini tidak ditujukan kepada Tiongkok namun, Tiongkok sebagai Negara pengeskor panel surya memprotes hal tersebut (Sebayang, 2018b). Trump mengklaim kebijakannya sebagai upaya melindungi pekerja dan produk dalam negerinya (Ardhani, 2019, p. 12). Munculnya kebijakan tarif yang dikeluarkan AS membuat Tiongkok ikut merespon kebijakan yang dikeluarkan oleh AS tersebut. Dengan respon terhadap AS, Tiongkok mengenakan tarif US\$3 miliar dari impor AS yang berpengaruh 128 produk yang dimiliki AS seperti jeruk, anggur, babi, dan alumunium (Wirayani, 2018). Aksi balas-membalas akan tarif dagang ini tidak pernah absen bagi kedua negara karena tidak ada yang ingin dirugikan. Terlebih Tiongkok pemasukan negaranya berasal dari kegiatan ekspor dan impor (Ardhani, 2019, p. 12).

Tidak hanya berhenti sampai perang dagang saja, pada aspek keamanan kedua negara juga terlihat saling bersaing satu sama lain. Berawal dari klaim Tiongkok atas pulau Sparty dan Paracel di kawasan Laut Tiongkok Selatan sejak tahun 1974 dan 1992 (Bidara, Mamentu, & Tulung, 2018, p. 1). Semakin panas ketika dibuatnya pulau buatan yang dilakukan oleh Tiongkok di Laut Tiongkok Selatan. Membuat AS merespon akan langkah yang dilakukan Tiongkok, dengan mendorong patroli *Freedom of Navigation* (FON) dekat wilayah yang dikontrol oleh Tiongkok (Media Indonesia, 2020). Hal tersebut mengindikasikan bahwa AS merasa terancam dengan aktifnya Tiongkok di kawasan Asia, khususnya Laut Tiongkok Selatan. Pasalnya Tiongkok melibatkan kekuatannya secara tidak langsung menciptakan ketakutan dan mengancam stabilitas juga perdamaian di kawasan tersebut (Bidara, Mamentu, & Tulung, 2018, p. 3). Munculnya aktivitas kedua negara ini semakin memberikan dinamika serta rivalitas keamanan pada kawasan Asia khususnya Laut Tiongkok Selatan semakin terasa.

Dari beberapa penjelasan diatas yang telah di jabarkan penulis mengidentifikasi bahwa dengan adanya permasalahan iklim membuat AS dan Tiongkok untuk peduli lingkungan dengan mengembangkan EBT, dengan kesamaan yang diambil kedua negara tersebut diharapkan mampu mengurangi emisi GRK yang ada. Terlebih kedua negara sebagai penyumbang emisi GRK terbesar yang mana akan sangat efektif jika kedua negara berkomitmen serta memiliki keseriusan dalam hal ini. Akan tetapi, ada nya kesamaan langkah yang diambil. Penulis melihat bahwa, memungkinkan terjadinya rivalitas karena kedua negara kerap kali bersaing baik pada sektor ekonomi dan keamanan.

Aktivitas manusia yang berdampak pada perubahan iklim merupakan akar permasalahan yang menimbulkan munculnya masalah-masalah baru yang berkelanjutan. Terjadinya perubahan iklim yang ada pada dunia berakibat terganggunya keseimbangan ekosistem yang malah berbahaya jika tidak ditangani (Amelia, n.d.). Maka dari itu, perubahan iklim yang paling banyak disebabkan oleh aktivitas manusia ternyata memberikan dampak bukan hanya kepada manusia saja, akan tetapi menimpa ekosistem juga, yang berarti menimbulkan kerugian terhadap banyak entitas.

Sebagai negara yang paling banyak menyumbang emisi GRK, AS dan Tiongkok cukup bertanggung jawab atas perubahan iklim yang terjadi. Salah satu upaya yang dilakukan kedua negara adalah dengan mengembangkan EBT. Kebijakan kedua negara sama-sama berfokus pada pengembangan EBT sebagai upaya penangan perubahan iklim. Akan tetapi langkah ini justru berpotensi menimbulkan rivalitas antara kedua negara tersebut, sejarah mencatat adanya rivalitas yang terjadi antara ke dua negara tersebut, seperti pada bidang ekonomi dan keamanan. Oleh karenanya potensi rivalitas antara AS dan Tiongkok dalam pengembangan EBT dapat memicu adanya perubahan tidak hanya pada pengaruh pada negara saja namun juga memberikan pengaruh pada alam. Apabila salah satu dari kedua negara tersebut berhasil lebih unggul, maka negara yang lebih unggul akan punya pengaruh lebih besar terhadap upaya dalam menangani perubahan iklim.

Skripsi ini menjadi signifikan untuk diangkat dan menjadi alasan bagi penulis mengingat permasalahan iklim bukan lagi permasalahan sepele dalam studi

Hubungan Internasional, ditambah lagi dengan dampak dari perubahan iklim yang semakin terasa. Maka dari itu penting untuk menciptakan sumber daya energi yang lebih ramah lingkungan yang bukan semata-mata hanya untuk kepentingan manusia saja, akan tetapi juga untuk menjaga keseimbangan ekosistem demi mencapai tujuan yang bersifat ekosentrisme.

EBT merupakan salah satu diantara cara untuk mengatasi permasalahan perubahan iklim. Penulis beranggapan baik AS maupun Tiongkok melalui pengembangan EBT-nya memiliki tujuan untuk mengatasi perubahan iklim. Dari potensi rivalitas yang kemungkinan muncul di antara kedua negara tersebut, dapat diperkirakan akan ada satu negara yang lebih unggul menyaingi negara yang lain. Negara yang dinilai lebih unggul akan memiliki pengaruh lebih banyak terhadap upaya penanganan perubahan iklim. Sehingga rivalitas yang timbul justru akan menimbulkan dampak positif berupa kondisi lingkungan yang lebih baik.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berangkat dari latar belakang yang telah penulis bahas, memberikan pertanyaan penelitian yang membuat penulis merasa tertarik untuk mengkajinya, yaitu **“Bagaimana rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok dalam menangani perubahan iklim melalui pengembangan energi baru terbarukan?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Dari adanya rumusan masalah yang muncul penulis tentunya memiliki tujuan untuk menjawab permasalahan yang ada. Tujuan penulis adalah untuk

menjawab rivalitas yang terjadi antara Amerika Serikat dan Tiongkok dalam menangani perubahan iklim melalui pengembangan energi baru terbarukan, serta prediksi yang terjadi dari rivalitas kedua negara pada pengembangan EBT.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini tentunya penulis berharap mampu berbagi manfaat baik informasi serta ilmu serta penulis membagi manfaat penelitian ini menjadi dua, baik manfaat teoritis juga manfaat praktis yang penulis uraikan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini penulis berharap antara lain;

1. Memberikan sumbangsih pemikiran serta pengetahuan baru, khususnya pada bidang studi Ilmu Hubungan Internasional;
2. Membantu menjawab fenomena perubahan iklim yang saat ini sedang terjadi menurut sudut pandang Ilmu Hubungan Internasional, serta pengaruhnya terhadap rivalitas AS dan Tiongkok;
3. Menjadi sumber referensi untuk penulis berikutnya yang mengangkat permasalahan serupa khususnya permasalahan perubahan iklim, serta rivalitas AS dan Tiongkok pada pengembangan EBT.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini penulis berharap

1. Menambah materi bagi para peneliti serta mahasiswa dalam penelitiannya sehingga dapat melihat sudut pandang lain.
2. Memberikan pengetahuan dan edukasi tambahan khususnya dalam pembahasan lingkungan terkait perubahan iklim dan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Serta memberikan gambaran bagaimana perubahan iklim menimbulkan fenomena lain seperti rivalitas antara AS dan Tiongkok.
3. Menjadikan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan bagi para pemangku kepentingan terkait di Indonesia permasalahan perubahan iklim serta rivalitas yang terjadi antara AS dan Tiongkok.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulis membagi beberapa bagian sistematika penulisan yang mana menjadi lima bagian yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Di dalam bab pendahuluan ini ada latar belakang dari permasalahan yang di angkat oleh penulis, lalu pertanyaan penelitian pada masalah atau isu yang penulis angkat, tidak lupa juga penulis memasukan tujuan serta manfaat yang ingin diperoleh oleh penulis dan terakhir tidak lupa juga dicantumkan sistematika penulisan untuk memperjelas setiap bab yang penulis telah buat.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Di bagian tinjauan pustaka terdapat penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan memiliki keterkaitan dengan tema yang penulis angkat. Pada bagian landasan teori terdapat teori yang penulis gunakan yaitu *Green Theory* diikuti dengan landasan konseptual yang membahas rivalitas, perubahan iklim, keamanan lingkungan, dan keamanan energi. Di bagian akhir terdapat alur pemikiran yang mana penulis memberikan arahan bagaimana penelitian ini bekerja yang dikaitkan dengan teori, konsep, serta permasalahannya supaya dapat difahami oleh penulis dan orang lain.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Pada metodologi penelitian menjelaskan teknik yang penulis gunakan pada penelitian ini yaitu secara kualitatif dengan paradigma konstruktivis, dilanjutkan dengan teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dengan cara studi dokumentasi dan internet, dengan data yang penulis kumpulkan tersebut, penulis analisis menggunakan teknik Huberman dan Miles. Terakhir penulis membahas teknik keabsahan data menggunakan kecukupan data, sebagai validitas dari data yang penulis gunakan.

BAB IV: PEMBAHASAN

Di dalam bab Pembahasan ini menjelaskan tentang Permasalahan Iklim yang menjadi fenomena global, diikuti Amerika Serikat dan Tiongkok

yang merupakan negara dengan penyumbang emisi terbesar disisi lain kedua negara mengambil langkah mengembangkan EBT untuk menangani perubahan iklim, mengingat kedua negara penuh dengan rivalitas penulis menjabarkan rivalitas yang pernah terjadi pada kedua negara, lalu penulis memberikan analisa penulis dari rivalitas antara AS dan Tiongkok, yang pada akhirnya dengan dominasi EBT diantara negara tersebut yang diharapkan memberikan perubahan yang baik pada permasalahan perubahan iklim.

BAB V: PENUTUP

Merupakan bab akhir dari penelitian ini, yang penulis isi dengan kesimpulan dari permasalahan yang telah dijelaskan, tidak lupa juga saran dari penulis berdasarkan hasil penelitian penulis.

